

Dampak *Local-based Entrepreneurship* terhadap Aset Penghidupan yang Berkelanjutan: Studi Kasus Wisata Lembah Mbencirang, Mojokerto

Yuni Setyaningsih¹, Tony Hanoraga²

^{1,2} Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Kode Pos 60111,

¹ Email: yuni.setya@its.ac.id

² Email: tonyhanoraga@gmail.com

Diterima: 03/10/2022.

Direview: 12/12/2022.

Diterbitkan: 31/12/2022.

Hak Cipta © 2022 oleh Penulis (dkk) dan Jurnal Sosial Humaniora (JSH)

*This work is licensed under the Creative Commons Attribution International License (CC BY 4.0).

<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>



Subject Area: Studi Pembangunan

Abstract

Tourism is one of the most effective tools for economic development. According to Haryana, 4.5% of Indonesia's total GDP was significantly contributed to by tourism in 2018. The World Economic Forum ranked Indonesia 40th in the Travel and Tourism Competitiveness Index (TTCI) out of 140 countries in 2019. Nonetheless, this contribution decreased significantly during the covid-19 pandemic outbreak in 2020. Mursalin et. al. argued that the tourism industry was hardest hit by the pandemic's impact on economic growth. Understanding this phenomenon, it became intriguing to investigate the gradual tourism revival and livelihood assets of local tourism-based enterprise in Wisata Lembah Mbencirang by the Village Owned Enterprises (BUMDES). This study's objectives included identifying and analyzing the core problematization and livelihood assets of locally based entrepreneurship, as well as its community impact. This study was conducted in Kebontunggul Village, Mojokerto, East Java. This study employed a variety of methods. Several analytical tools, including pentagon assets and sustainable livelihood assets, were utilized. The results demonstrated that local entrepreneurship had both positive and negative effects on communities. The vulnerability context that shook people's livelihoods must be overcome by bolstering social and human capitals to maintain resilience, as well as the government's commitment to enhancing policies pertaining to locally-based entrepreneurship. In conceiving and ensuring sustainability, the community implemented a variety of livelihood strategies through adaptation. When feasible, livelihood adaptation would continue, and incomes would increase.

Keywords: *Tourism-based entrepreneurship; sustainable livelihood assets; BUMDES; SDGs 8; SDGs 9*

Pendahuluan

Aset penghidupan (*livelihood assets*) merupakan sekumpulan aset, aktivitas, dan akses yang menjadi modal masyarakat dalam mendapatkan dan mempertahankan kehidupan (F. Ellis & Freeman, 2004). Terdapat lima modal yang menjadi aset penghidupan masyarakat yaitu modal insani, modal alam, modal sosial, modal fisik, dan modal finansial. Modal insani merupakan kemampuan, pengetahuan, keahlian, tenaga, termasuk kesehatan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri (FAO, 2011). Sedangkan modal alam

terdiri dari ketersediaan dan produktivitas sumberdaya alam serta jasa lingkungan yang ada. Penghidupan masyarakat juga tidak terlepas dari modal sosial yang dimiliki seperti institusi sosial (Fukuyama, 1997, 2000), organisasi sosial (FAO, 2011), kelompok sosial horizontal (Putnam, 1998), jaringan sosial - resiprositas (F. Ellis & Freeman, 2004) dan lain sebagainya di masyarakat. Modal lainnya dalam melangsungkan penghidupan yaitu modal fisik seperti peralatan dan perlengkapan, pompa irigasi, peralatan pemrosesan, kendaraan, rumah, jalan, gudang, pasar, pusat kesehatan, balai komunitas, dan sebagainya. Terakhir, modal yang mempengaruhi penghidupan masyarakat yakni modal finansial antara lain penghasilan, tabungan, hutang, remitansi, emas/perhiasan, asuransi, *cash*, dan bantuan ekonomi (FAO, 2011).

Salah satu bentuk pemanfaatan aset penghidupan di masyarakat yaitu *local based-entrepreneurship* Wisata Lembah Mbencirang yang berlokasi di Desa Kebontunggul, Kecamatan Gondang, Kabupaten Mojokerto yang menjadi wilayah studi. Penelitian ini sejalan dengan Roadmap Pusat Studi Infrastruktur dan Lingkungan Berkelanjutan, *Sustainable Development Goals/SDGs* ke-8 *Decent Work and Economic Growth* dan SDGs ke-9 *Industry, Innovation, and Infrastructure*. Wisata Lembah Mbencirang merupakan salah satu bentuk kewirausahaan berbasis wisata alam yang dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Gajah Mada. Penelitian ini secara garis besar menitikberatkan pada dua hal yakni mengidentifikasi dan menganalisis *livelihood assets* yang dijadikan modal pengembangan Wisata Lembah Mbencirang; serta menganalisis dampak dari adanya pariwisata tersebut terhadap keberlanjutan aset penghidupan masyarakat. Setiap kegiatan pemanfaatan *local based-entrepreneurship* inintentya menimbulkan dampak kedepannya, baik secara positif maupun negatif terhadap aset penghidupan di sekitarnya. Begitupun pada Wisata Lembah Mbencirang yang memanfaatkan berbagai aset penghidupan masyarakat di Desa Kebontunggul. Dampak positif yang mungkin didapatkan yakni peluang untuk menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan ekonomi masyarakat.

Meskipun demikian, perlu dikaji lebih lanjut sejauh mana peluang ekonomi akan berkembang dan sampai kapan potensi itu akan terus bertahan. Perlu diidentifikasi potensi-potensi dampak negatif yang mungkin timbul akibat adanya pariwisata di desa tersebut. Sebagai contoh, kapasitas alam untuk menopang perkembangan pariwisata dan dampak lingkungan yang terjadi dengan adanya Wisata Lembah Mbencirang. Dampak lainnya yang mungkin muncul yaitu hubungan sosial di masyarakat setelah adanya potensi ekonomi yang baik secara langsung maupun tidak langsung menimbulkan kompetisi dan potensi konflik.

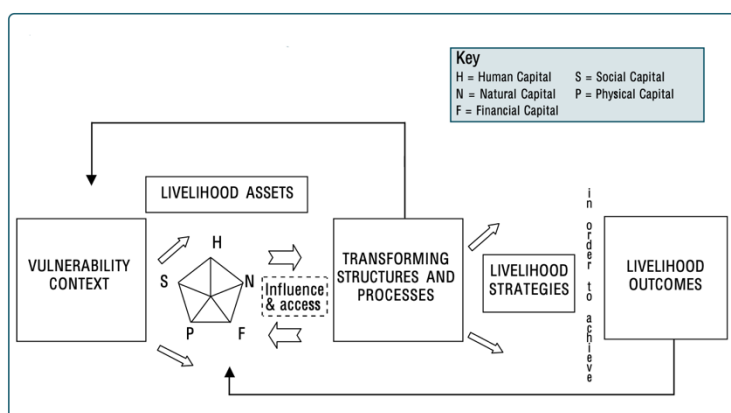
Tinjauan Pustaka

Di satu sisi, industri pariwisata mempunyai sumbangsih semakin besar terhadap sektor ekonomi dan penciptaan lapangan pekerjaan. Namun di lain sisi, perkembangan industri pariwisata juga dapat menimbulkan dampak negatif akibat kerangka kerja pengembangan yang kurang tepat sehigga diperlukan perencanaan yang mempertimbangkan sustainable livelihood assets. Sebagaimana penelitian di Bangladesh, perencanaan entrepreneurship yang baik dapat meningkatkan taraf hidup sosial ekonomi masyarakat (Kabir

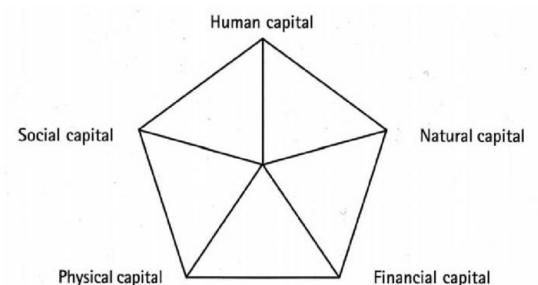
et al., 2012). Perencanaan di sini termasuk di dalamnya adalah program pelatihan mikro-kredit, motivasi dan partisipasi masyarakat hingga pengembangan kelestarian lingkungan. Mengacu kepada Goldsmith & Kerr (1991) dan Loo & Shiomi (1997), pendekatan kewirausahaan mempunyai rantai manfaat panjang yang membawa nilai pada objek sosial tertentu dan berorientasi pada penyebaran nilai guna dan nilai tambah. Di sini, kewirausahaan mengakomodir beragam kepentingan sekaligus menjadi benang merah dari kegiatan-kegiatan sosial yang dilaksanakan.

Local-based entrepreneurship mempunyai hubungan erat dengan aset penghidupan yang mempelajari dampak dari faktor positif dan negatif serta interdependensi saling ketergantungan struktur dan proses sistem penghidupan. Chambers & Conway (1992) berargumen bahwa “*a livelihood comprises the capabilities, assets (including both material and social resources) and activities required for a means of living. A livelihood is sustainable when it can cope with and recover from stresses and shocks and maintain or enhance its capabilities and assets both now and in the future, while not undermining the natural resource base.*” Penelitian ini menggunakan *livelihood asset pentagon* dan *sustainable livelihood analysis* dengan mengacu kepada *framework* yang dikembangkan oleh DFID (1999) sebagaimana tersaji pada Gambar 1. Lebih jauh, Scoones (Scoones, 2009) menjelaskan *framework* tersebut sebagai “*the livelihood framework takes into account the interdependence between structure and action. Its logic assumes that humans use their assets and react with their action strategies to environmental conditions, while taking into account the framework conditions, to achieve secure living conditions.*” Dalam menganalisis aset penghidupan, sangatlah erat dengan penggunaan analisis pentagon aset penghidupan yang dikembangkan oleh DFID sebagaimana tersaji pada Gambar 2.

Gambar1. Sustainable livelihood framework



Gambar2. Pentagon Aset Penghidupan



Metode Penelitian

Penelitian ini berfokus terhadap kompleksitas pengelolaan *local-based entrepreneurship* Lembah Wisata Mbencirang yang dikelola oleh BUMDES berikut dampaknya terhadap keberlanjutan aset penghidupan masyarakat di Desa Kebontungul, Kecamatan Gondang, Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini menggunakan metode kombinasi kuantitatif dan kualitatif. Merujuk pada McCusker, K., & Gunaydin, S.

(McCusker & Gunaydin, 2015), penggunaan metode kombinasi kuantitatif dan kualitatif menjawab pertanyaan atas sebuah fenomena dengan dimensi *what*, *how*, dan *why* secara kualitatif dan kemudian menjawab dimensi *how many* dan *how much* secara kuantitatif. Lebih jauh, pendekatan deskripsi analitik digunakan untuk mencakup kegiatan pengumpulan, penggambaran, dan penafsiran mengenai situasi serta kecenderungan yang terlihat dalam proses yang sedang berlangsung.

Untuk metode kuantitatif, kerangka teori digunakan untuk membangun rumusan masalah yang akan dinyatakan dalam pertanyaan penelitian. Pertanyaan ini berfungsi juga sebagai panduan dalam proses penelitian. Teori akan dikonstruksikan guna menjawab rumusan masalah tersebut. Dari hasil *desk study*, teori akan diramu untuk menentukan variabel penelitian. Selanjutnya, metode kualitatif akan lebih menekankan kedalaman observasi atas permasalahan dan pengolahan wisata, baik secara substansi maupun pemaknaan. Penyusunan hipotesis dilakukan untuk menjawab secara sementara dari rumusan masalah. Kebenaran hipotesis ini akan diuji dan dibuktikan secara empiris di lapangan.

Populasi dari penelitian ini yakni masyarakat yang bermukim di Desa Kebontunggul dan orang yang terlibat dalam aktivitas pariwisata Mbencirang. Untuk metode kuantitatif, sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Adapun untuk metode kualitatif, sampel ditetapkan dengan menggunakan *proportional sampling* guna mengakomodir keterwakilan populasi secara berimbang. Kriterianya antara lain yakni:

1. Mempunyai pengalaman secara profesional dalam pengelolaan wisata yang dikelola berbasis BUMDES.
2. Mempunyai pengetahuan secara mumpuni mengenai pengelolaan Wisata Lembah Mbencirang.
3. Bekerja di instansi pemerintah yang bertanggung jawab dalam pendampingan dan pengelolaan wisata di Kabupaten Mojokerto.
4. Mempunyai wawasan dan pengaruh dalam pengorganisasi dan pengelolaan BUMDES.

Pengumpulan data dilakukan dengan mempertimbangkan faktor yang dapat menjelaskan potensi dan tantangan dalam pengelolaan wisata Mbencirang dan dampaknya dalam aset penghidupan masyarakat sekitar. Pengumpulan data kuantitatif yang dipakai yakni survey. Skala linkert akan digunakan untuk mengukur sikap dan pendapat tentang dampak dari *local-based entrepreneurship* wisata Mbencirang terhadap masyarakat sekitar. Adapun pengumpulan data kualitatif yang dipakai yakni observasi, *focus group discussion*, dan wawancara mendalam kepada pemerintah desa, pegiat wisata, pegawai BUMDES, dan tokoh masyarakat.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

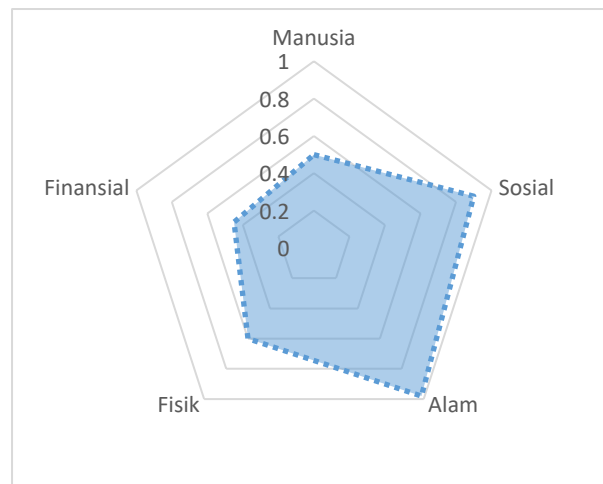
Sebelum akhirnya resmi dibuka sebagai Wisata Lembah Mbencirang pada tanggal 27 Agustus 2017, Pemerintah Desa Kebontunggul mengembangkan program kawasan wisata tanaman obat keluarga (TOGA) pada tahun 2012 berdasarkan Peraturan Desa Kebontunggul Nomor 3 tahun 2012. Hal ini dilatarbelakangi oleh pengalaman Desa Kebontunggul sebagai perwakilan Provinsi Jawa Timur yang menjuarai sebagai

perintis agrowisata berbasis TOGA tingkat nasional pada tahun 2007. Komitmen pendirian Wisata Lembah Mbencirang tercermin dari alokasi anggaran APBDDesa sebesar Rp. 250.000.000 untuk pembangunan atraksi wisata edukasi terpadu berbasis alam dan kearifan lokal. Gayung pun bersambut ketika Program TNI Manunggal Membangun Desa (TMMD) Imbangan Ke-105 Kabupaten Mojokerto pada tahun 2019 memberi bantuan pembangunan infrastruktur drainase, musholla, paving area parkir, pagar khas Majapahit, saluran pipa air bersih, dan perbaikan jalan.

Dalam pengembangan *local-based entrepreneurship* Wisata Lembah Mbencirang, menjadi menarik untuk menganalisis dampak terhadap aset penghidupan masyarakat Desa Kebontungul dengan menggunakan *livelihood asset pentagon* (Lihat Gambar 3) dan *sustainable livelihood analysis* yang mengacu kepada *framework* yang dikembangkan oleh DFID(1999) sebagaimana tersaji pada Gambar 1. Penelitian ini menganalisis hubungan antar komponen dalam *framework* tersebut. *Vulnerable context* dianalisis terkait lingkungan eksternal karena penghidupan masyarakat dan ketersediaan aset penghidupan yang lebih luas pada dasarnya dipengaruhi oleh *trends, shocks, dan seasonality* yang mana masyarakat memiliki kendali terbatas atau bahkan tidak ada sama sekali (ibid). Institusi dan kebijakan struktur dan proses transformasi dianalisis terkait pengaruhnya terhadap akses ke aset penghidupan. Hubungan antara aset penghidupan dan strategi penghidupan dianalisis berdasarkan aset penghidupan yang dimiliki dan kemampuan untuk beralih berbagai strategi dalam upaya mengamankan penghidupan (ibid). Dalam melakukan analisis pentagon ini, ditentukan seperangkat indikator dan verifikator untuk mengukur skor yang dirumuskan penulis berdasarkan *desk study* yang dilakukan serta kesesuaian dengan konteks subjek penelitian (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Indikator dan verifikator penilaian aset penghidupan yang digunakan

Modal	Indikator	Verifikator
Manusia/ Insani	Tenaga Kerja Produktif	Jumlah tenaga kerja yang produktif
	Pendidikan	Tingkat pendidikan kepala rumah tangga, jumlah anggota keluarga yang tamat pendidikan tinggi
	Pengetahuan Keterampilan	Pengetahuan tentang <i>local-based entrepreneurship</i> Keterampilan yang dibutuhkan untuk mengelola <i>local-based entrepreneurship</i> dan pertanian
Sosial	Status kesehatan	Jumlah dan frekuensi keluarga dengan penyakit kronis
	Organisasi sosial	Jumlah keanggotaan organisasi/kelompok/komunitas/sejenisnya baik formal maupun informal dengan norma dan sanksi yang jelas
	Kepercayaan dari stakeholder eksternal Penanganan potensi konflik Tingkat partisipasi masyarakat	Tingkat kepercayaan dari pihak <i>stakeholder</i> eksternal Mekanisme manajemen konflik Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Wisata Lembah Mbencirang dari tahap perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan monitoring dan evaluasi.
Alam	Potensi alam untuk kegiatan produktif	Sumberdaya alam yang dimanfaatkan
	Akses sumber daya air	Tingkat akses
	Akses sumber daya hutan	Tingkat akses
Fisik	Kepemilikan lahan pertanian produktif	Jumlah kepemilikan lahan pertanian
	Akses infrastruktur jalan	Tingkat akses
	Akses fasilitas air bersih	Tingkat akses
	Akses sarana komunikasi	Tingkat akses
	Akses transportasi umum	Tingkat akses
Finansial	Kepemilikan lahan	Jumlah kepemilikan lahan masyarakat
	Akses untuk berjualan dan/atau melakukan kegiatan ekonomi lainnya di Wisata Lembah Mbencirang	Tingkat akses
	Bagi hasil dari hasil Wisata Lembah Mbencirang	Persentase pendapatan yang diperoleh dari bagi hasil Wisata Lembah Mbencirang
	Akses bantuan keuangan kredit Akses bantuan pendukung lainnya	Tingkat akses dan jumlah kredit Tingkat akses, jenis, dan jumlah bantuan

Gambar3. Livelihood Pentagons Masyarakat Desa Kebontunggul

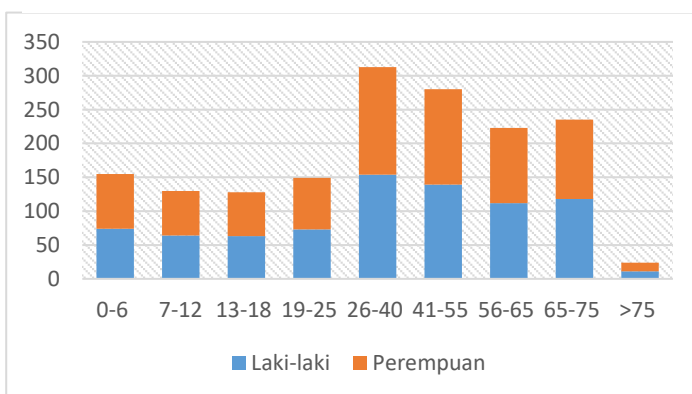
Mengacu kepada FAO (2011), ukuran dan bentuk aset penghidupan pentagon mencerminkan jumlah dan *relative importance* dari setiap jenis modal yang berbeda-beda di antara berbagai lapisan masyarakat. Pentagon menggambarkan perbedaan antara kategori rumah tangga berdasarkan aspek modal insani, sosial, alam, fisik, dan finansial yang masing-masing diplot pada sumbu terpisah. Hasil penelitian ini menunjukkan modal alam mempunyai peran paling dominan dalam meningkatkan kapasitas aset penghidupan Masyarakat Kebontunggul, khususnya dengan adanya Wisata Lembah Mbencirang. Wisata yang terletak di Kaki Alas Wedok ini mempunyai daya tarik unggulan pemandangan alam Lereng Gunung Welirang dan Gunung Anjasmoro yang indah. Selain daya tarik alam, wisata ini juga menawarkan wisata edukasi TOGA, pembuatan jamu tradisional, sayuran hidroponik dan organik, atraksi *flying fox*, *rafting*, terapi ikan, *selfie spot*, dan sebagainya. Desa Kebontunggul mempunyai lahan persawahan 142,22 ha; tegal/ladang 73,62 ha; tanah kas desa 24,08 ha; 43 sungai; dan Air Terjun Logandari. Modal alam ini merupakan modal paling melimpah dan berpengaruh besar terhadap aset penghidupan. Bahkan, sebelum wisata didirikan, lahan yang digunakan merupakan lahan pertanian yang subur dan menjadi sumber pangan masyarakat sekitar. Kegiatan masyarakat secara signifikan berbasis sumber daya sehingga sangat bergantung terhadap modal alam.

Modal sosial menurut Bowles dan Gintis (2002) adalah “...refers to trust, concern for one’s associates, a willingness to live by the norms of one’s community and to punish those who do not”. Modal sosial yang dimiliki mempunyai peran besar khususnya tingginya tingkat kepercayaan dari pihak *stakeholder* eksternal baik pemerintah, perguruan tinggi, pers, dan sebagainya. Terbukti dengan banyaknya kerjasama dengan *stakeholder* eksternal dalam pengembangan Wisata Lembah Mbencirang baik pembangunan fisik, pendanaan, pendampingan peningkatan kapasitas, dan inovasi teknologi. Beberapa kerjasama antara lain sebagai berikut:

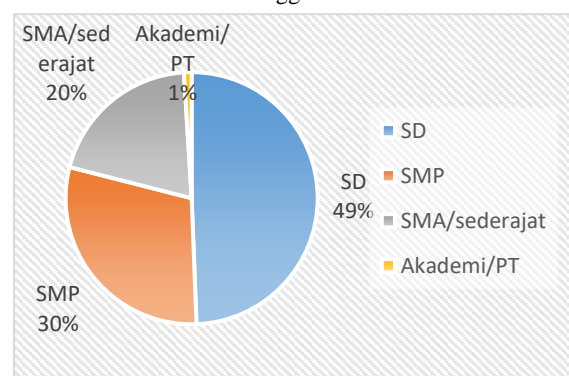
1. Insan Kamil Institut yang ikut andil besar dalam pembangunan dan pengembangan Wisata Lembah Mbencirang sejak tahun 2017-sekarang.
2. Kafe Titik Temu Kebontunggul tahun 2022.
3. Universitas PGRI Adi Buana Surabaya dengan pemberdayaan pemuda peduli lingkungan melalui desa wisata tahun 2017.
4. Program TNI Manunggal Membangun Desa (TMMD) Imbangan ke-105 tahun 2019.
5. Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) dengan inovasi *virtual tour* menggunakan teknologi foto 360 derajat tahun 2021; *smart tourism village* tahun 2021; perhitungan pemanfaatan potensi Kali Geruh sebagai sumber energi listrik bertenaga air tahun 2021; wahana wisata *Global Positioning System (GPS)* berbasis *Augmented Reality* tahun 2022; pola komunikasi organisasi untuk pemasaran tahun 2022, mitigasi resiko tahun 2022, *local-based entrepreneurship* tahun 2022, dan perencanaan *spin-off*.
6. Program pewarta *mblarah* bersama Diskominfo Mojokerto tahun 2022.

Organisasi sosial baik formal dan informal dengan norma dan sanksi yang jelas yang dimiliki di Desa Kebontunggul antara lain yakni BUMDES Gajah Mada (10 orang), PKK (150 orang), satgas Linmas, (30 orang), Pos Kamling (15 orang), Hansip (30 orang), dan sebagainya. Sebagaimana dijelaskan bahwa Desa Kebontunggul mempunyai potensi konflik terkait penggunaan sumber daya air untuk wisata kolam renang dan konsumsi domestik masyarakat mengingat *vulnerability context* sumberdaya air terhadap perubahan iklim/cuaca. Namun demikian, penanganan potensi konflik dinilai rendah karena belum mempunyai mekanisme majemen konflik yang jelas. Untuk itu, partisipasi masyarakat merupakan prediktor penting keberhasilan dalam pelestarian lingkungan (Zhang et al., 2020).

Gambar 1. Rentang usia penduduk di Desa Kebontunggul tahun 2020

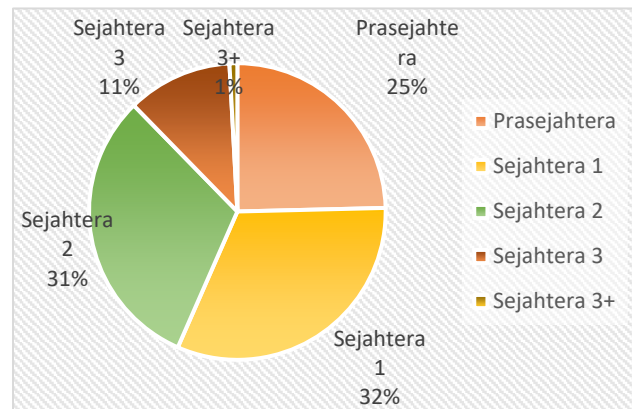


Gambar 2. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Kebontunggul tahun 2016



Modal insani mempunyai peran penting yang mempengaruhi penghidupan masyarakat. Komposisi penduduk yang didominasi oleh usia produktif menjadi modal penggerak tenaga kerja pengelolaan wisata (Lihat Gambar 4). Di satu sisi, pengetahuan dan keterampilan masyarakat meningkat secara signifikan sebagai hasil dari pendampingan *stakeholder* eksternal dalam pembangunan dan pengelolaan wisata. Namun di lain sisi, hampir separuh penduduk tingkat pendidikan hanya mengenyam pendidikan sekolah dasar (lihat Gambar 5). Rendahnya tingkat pendidikan menjadi *vulnerability context* yang mempengaruhi aset penghidupan masyarakat dalam manajemen personal Wisata Lembah Mbencirang.

Gambar 3 Jumlah KK berdasarkan tahapan Keluarga Sejahtera tahun 2020



Kepala Desa Kebontunggul menyatakan bahwa keuntungan yang diperoleh belum signifikan yang terlihat dari masih tingginya keluarga pra-sejahtera (lihat Gambar 6), khususnya dalam situasi pandemi Covid-19. Rendahnya kualitas SDM berkontribusi terhadap manajemen yang tidak terkoordinasi, akuntabilitas, dan transparansi yang rendah, ketidakjelasan pembukuan *cash flow*, dan isu manajerial lainnya. Indikasi *conflict of interest* baik di tingkat individu maupun kelompok juga menjadi faktor *shocks* dalam pengelolaan wisata. Sehingga, perubahan manajemen dan personil saja belum menjadi solusi.

Kondisi jalan yang dijadikan sebagai jalan utama untuk mobilitas masyarakat sudah tergolong layak meskipun masih perlu perbaikan di beberapa titik. Namun, akses jalan dari jalan raya menuju Wisata Lembah Mbencirang masih relatif sempit. Listrik sudah sepenuhnya melayani seluruh rumah tangga. *Vulnerability context* terletak pada sarana telekomunikasi yang masih rendah terutamanya pada sinyal seluler yang tidak stabil. Selain menghambat keterhubungan telekomunikasi warga, kerentanannya juga berdampak negatif terhadap impresi wisatawan karena mereka tidak punya pilihan lain selain membeli *voucher* wifi. Pemerintah desa tidak menyediakan layanan informasi masyarakat sehingga membuat informasi yang diberikan kepada masyarakat sedikit lambat. Sarana dan prasarana saluran air yang mengalir ke rumah-rumah warga juga masih rendah karena masih sering mati. Tidak tersedia transportasi umum. Namun menurut keterangan sebagian besar responden bahwa masyarakat tidak bergantung kepada transportasi umum dalam kehidupan keseharian mereka.

Modal finansial menjadi modal yang mempunyai pengaruh paling rendah dibanding keempat modal lainnya. Arus kas dan sistem produksi tergantung pada modal finansial yang bersumber dari APBD desa, pendapatan wisata, dan bantuan luar. Pada prinsipnya, sistem bagi hasil dilakukan antara pemerintah desa, BUMDES Gajah Mada selaku pengelola, dan mitra kelompok usaha bersama. Setelah perhitungan operasional dan bagi hasil dengan mitra dilakukan, alokasi bagi hasil dianggarkan sebesar 30% untuk kas desa dan 70% untuk kas BUMDES Gajah Mada.

Dampak positif terkait modal alam dari adanya Wisata Lembah Mbencirang yakni memperkuat perekonomian masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dengan terciptanya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat untuk berdagang dan menjadi karyawan wisata. Kondisi lingkungan dirasakan sebagian

masyarakat menjadi lebih baik dibandingkan sebelum wisata berdiri, terutama sampah yang menumpuk di sekitar lahan pertanian sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap. Adapun dampak negatifnya yakni ketergantungan operasional wisata terhadap ketersediaan sumber daya mata air. Kekurangan air merupakan *vulnerability context* yang dialami khususnya ketika musim kemarau sehingga seringkali wisata ditutup. Kerentanan ekologi menjadi faktor *shocks* dan *stresses* yang menekan penghidupan masyarakat (Chambers & Conway, 1992; Scoones, 1998; Spalević & Stanišić, 2021). Hal ini juga seringkali memicu potensi konflik antara pengelola wisata dengan masyarakat sekitar yang merasa suplai air rumah tangga menjadi berkurang akibat penggunaan air untuk wisata kolam renang.

Wisata Lembah Mbencirang belum dapat menjamin pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat sebab pendapatan yang tidak menentu. Selain faktor musim liburan, pandemi covid-19 menjadi salah satu *shocks* terbesar. Dalam upaya strategi penghidupan, sebagian besar masyarakat yang bekerja di Wisata Lembah Mbencirang tidak lagi bertumpu terhadap pendapatan Wisata Lembah Mbencirang karena sepi pengunjung. Menurut Scoones (Scoones, 2009), strategi penghidupan dikategorikan menjadi tiga yakni intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian, diversifikasi penghidupan, dan migrasi. Hal ini mirip dengan FAO (2011) yang mengkategorikan menjadi *NR based*, *non-NR based*, dan migrasi. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa masyarakat memilih tiga strategi penghidupan tersebut sesuai dengan musim cuaca/iklim dan musim liburan. Bertani masih menjadi strategi penghidupan sebagian besar masyarakat. Adapun beternak, menjadi tukang batu, berdagang, dan mencari pekerjaan di kota menjadi pilihan alternatif. Menurut Ellis dan Freeman (2004), rumah tangga dari daerah miskin dan rentan melakukan migrasi dalam upaya meningkatkan aset-aset penghidupan dan keluar dari jerat kemiskinan. Dengan demikian, adaptasi penghidupan akan terus dilakukan selama memungkinkan dan mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi.

Dari hasil analisis lima modal, diketahui bahwa keberlanjutan merupakan dimensi penting dalam pendekatan penghidupan keberlanjutan. Penghidupan tidak hanya dipengaruhi oleh aset yang dimiliki, akan tetapi bagaimana cara mengorganisasikannya sehingga dapat digunakan untuk melangsungkan kehidupan. Strategi yang digunakan untuk mengelola aset penghidupan setiap individu berbeda tergantung dengan modal dan kerentanan yang dihadapi. Aset penghidupan yang dimiliki perlu dikelola secara berkelanjutan yakni dengan menggunakan modal yang tersedia dalam mempertahankan dan memperbaiki penghidupan yang berkesinambungan dalam jangka panjang. Pendekatan dan strategi yang tidak mempertimbangkan keberlanjutan justru berpotensi menimbulkan kerentanan baru seperti kemiskinan. Jika dampak negatif yang ditimbulkan berada dalam rentang waktu yang panjang, maka tidak ada jaminan keberlanjutan penghidupan masa depan.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Chambers dan Conway (1992) "*A livelihoods comprises the capabilities, assets (stores, resources, claim and access) and activities required for a means of living; a livelihoods is sustainable which can cope with and recover from stress and shocks, maintain or enhance its capabilities and assets, and provide sustainable livelihoods opportunities for the next generation; and which contributes net benefits to other livelihoods at the local and global levels and in the short and long-term.*" FAO (2011) menyebutkan bahwa penghidupan dikatakan berkelanjutan apabila mampu bertahan dan pulih

dari *shocks*, serta kemampuan dan aset saat ini dan masa mendatang dapat dipertahankan tanpa merusak sumber daya alam.

Untuk itu diperlukan *coping strategies* modal insani melalui *entrepreneurial training*, *human resource*, dan *constructing capacity*. Menurut ILATO (2017), *constructing capacity* adalah proses kreatif dalam mengkonstruksikan kapasitas yang sifatnya belum tampak. Adanya kapasitas yang meningkat bermakna berjalannya proses atau gerakan dalam melakukan sesuatu dan perubahan *multi-level* baik pada tingkat perorangan, grup, organisasi, dan sistem yang memfasilitasi individu dan organisasi beradaptasi agar tanggap terhadap perubahan lingkungan (Bennett et al., 2012; Gillen & Mostafanezhad, 2019). Menurut Imbaya et al. (2019), proses tersebut bertujuan untuk meraih tujuan yang ingin dicapai.

Selain itu, *vulnerability context* yang mengguncang penghidupan masyarakat sebaiknya diatasi dengan penguatan modal sosial untuk memelihara resiliensi. Ikatan sosial masyarakat desa yang mengedepankan nilai kekerabatan, prinsip resiprositas, dan prinsip pertukaran sebaiknya diperkuat untuk menjadi bagian dari modal sosial penanganan potensi konflik dan memberikan peningkatan akses masyarakat terhadap aset penghidupan. Selanjutnya, diperlukan komitmen pemerintah dalam penyempurnaan kebijakan terkait *local-based entrepreneurship* dan dampaknya terhadap aset penghidupan yang berkelanjutan.

Kesimpulan

Dengan aset penghidupan yang dimiliki, masyarakat Desa Kebontungul melakukan berbagai kegiatan strategi penghidupan melalui adaptasi penghidupan terhadap *shock* sumberdaya air yang rentan iklim/cuacadan *trend* pasar Wisata Lembah Mbencirang, kondisi ekonomi desa dan rumah tangga, serta eksternalitas baik berupa kebijakan pemerintah maupun dukungan dari pihak luar. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya dampak positif dan negatif dari *local-based entrepreneurship* terhadap aset penghidupan berkelanjutan masyarakat Desa Kebontungul.

Daftar Pustaka

- Bennett, N., Lemelin, R. H., Koster, R., & Budke, I. (2012). A capital assets framework for appraising and building capacity for tourism development in aboriginal protected area gateway communities. *Tourism Management*, 33(4), 752–766. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2011.08.009>
- Bowles, S., & Gintis, H. (2002). Schooling in capitalist America revisited. In *Sociology of Education* (Vol. 75, Issue 1, pp. 1–18). <https://doi.org/10.2307/3090251>
- Chambers, R., & Conway, G. R. (1992). Sustainable rural livelihoods: practical concepts for the 21st century. *IDS Discussion Paper*, 296.
- Ellis, F., & Freeman, H. A. (2004). Rural Livelihoods and Poverty Reduction Policies. In F. . F. H. A. Ellis (Ed.), *Rural Livelihoods and Poverty Reduction Policies*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203006214>
- FAO. (2011). *Social analysis for agriculture and rural investment projects*. FAO. <http://www.fao.org/3/i2816e/i2816e00.pdf%0Ahttp://www.fao.org/docrep/014/i2816e/i2816e00.htm>
- Fukuyama, F. (1997). Social capital and the modern capitalist economy: Creating a high trust workplace. *Stern Business Magazine*, 4(1), 4–16.
- Fukuyama, F. (2000). Social Capital and Civil Society. In *IMF Working Papers* (Vol. 00, Issue 74). IMF Working Paper. IMF Instiute. <https://doi.org/10.5089/9781451849585.001>
- Gillen, J., & Mostafanezhad, M. (2019). Geopolitical encounters of tourism: A conceptual approach. *Annals of Tourism Research*, 75(January 2018), 70–78. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2018.12.015>
- Goldsmith, R. E., & Kerr, J. R. (1991). Entrepreneurship and adaption-innovation theory. *Technovation*, 11(6), 373–382. [https://doi.org/10.1016/0166-4972\(91\)90019-Z](https://doi.org/10.1016/0166-4972(91)90019-Z)
- Ilato, R. (2017). Capacity Building Pemerintahan Daerah Menuju Good Governance. In *Ideas Publishing* (1st ed., Vol. 106, Issue Suppl 1). Ideas Publishing.
- Imbaya, B. O., Nthiga, R. W., Sitati, N. W., & Lenaiyasa, P. (2019). Capacity building for inclusive growth in community-based tourism initiatives in Kenya. *Tourism Management Perspectives*, 30(March 2017), 11–18. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2019.01.003>
- Kabir, M. S., Hou, X., Akther, R., Wang, J., & Wang, L. (2012). Impact of Small Entrepreneurship on Sustainable Livelihood Assets of Rural Poor Women in Bangladesh. *International Journal of Economics and Finance*, 4(3). <https://doi.org/10.5539/ijef.v4n3p265>
- Loo, R., & Shiomi, K. (1997). A cross-cultural examination of the Kirton Adaption-Innovation Inventory. *Personality and Individual Differences*, 22(1), 55–60. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(96\)00178-X](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(96)00178-X)
- McCusker, K., & Gunaydin, S. (2015). Research using qualitative, quantitative or mixed methods and choice based on the research. *Perfusion (United Kingdom)*, 30(7), 537–542. <https://doi.org/10.1177/0267659114559116>
- Putnam, D. R. (1998). The Prosperus Community Sosial and Public Life. *American Prospect*, 5, 35–42.
- Scoones, I. (1998). Sustainable rural livelihoods: a framework for analysis. In *IDS Working Paper* (Vol. 72, p. 22). IDS. http://forum.ctv.gu.se/learnloop/resources/files/3902/scoones_1998_wp721.pdf
- Scoones, I. (2009). Livelihoods perspectives and rural development. *Journal of Peasant Studies*, 36(1), 171–

196. <https://doi.org/10.1080/03066150902820503>

Spalević, Ž., & Stanišić, S. (2021). Economic growth of the tourism sector in the Covid-19 pandemic during 2021. *The European Journal of Applied Economics*, 18(2), 1–14. <https://doi.org/10.5937/ejae18-33977>

Zhang, Y., Xiao, X., Cao, R., Zheng, C., Guo, Y., Gong, W., & Wei, Z. (2020). How important is community participation to eco-environmental conservation in protected areas? From the perspective of predicting locals' pro-environmental behaviours. *Science of the Total Environment*, 739(155). <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.139889>